

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Pertama yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013:183). Penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito Bank Umum konvensional, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2008-2012. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan Eviews 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum, dan nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto dan Hadiwidjojo (2013:3). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia tahun 2005 hingga tahun 2013. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode vector auto regression (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) dan jumlah kantor berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah, sedangkan tingkat inflasi dan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012:108). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap tabungan dari tahun 2005-2010, untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap tabungan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil analisis yang di dapat adalah inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap tabungan. Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi penelitian ini bahwa tabungan dipengaruhi inflasi, suku bunga

(SBI) dan produk domestik bruto (PDB) sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang secara implisit tercermin pada variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Kefi (2016:11). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor ekonomi yang meliputi inflasi, kurs, dan suku bunga SBI terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum di Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis metode berganda, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap DPK. Kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap DPK. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfarizy dan Riduwan (2016:9). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat likuiditas yang diprosikan pada *finance to deposit ratio*, dan tingkat bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah di Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2010 – 2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan time series yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Statistik Keuangan Bank Indonesia. Sampel yang digunakan yaitu laporan keuangan triwulanan selama tahun 2010 sampai tahun 2014. Analisis regresi dilakukan untuk uji signifikansi pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, *finance to deposit ratio*, dan tingkat bagi hasil secara parsial dengan deposito mudharabah. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah; tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Rakyat Indonesia Syariah karena di saat bunga bank konvensional naik, jumlah deposito mudharabah tidak mengalami perubahan drastis dikarenakan nasabah tetap menginvestasikan dananya di Bank Rakyat Indonesia Syariah; *finance to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah dan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000:6). Dengan menggunakan *Adaptive Expectation Model*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan tingkat keuntungan pada bank konvensional terhadap penempatan dana pada perbankan syariah di Malaysia. Penelitian ini

memberikan bukti hubungan negatif antara suku bunga bank konvensional dengan jumlah yang disetorkan ke fasilitas tabungan berbasis syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Omar (2011:1417). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efek dinamis dari perubahan suku bunga dan tingkat bunga, tingkat produksi, inflasi dan krisis keuangan terhadap fluktuasi total simpanan di bank syariah Malaysia. Menggunakan data bulanan dari Januari 2000 sampai Desember 2010, uji kointegrasi dan koreksi vektor digunakan untuk mengungkap hubungan dinamis antara variabel makroekonomi dengan total deposito perbankan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dan tingkat keuntungan serta Pertumbuhan produksi tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif terhadap total simpanan bank syariah yang mencerminkan perubahan pola konsumsi depositan selama resesi. Menariknya, krisis keuangan secara positif mempengaruhi total simpanan di bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Behravan dan Jokar (2014:1297). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap nilai simpanan nasabah Bank Meli (studi kasus, Cabang Provinsi Bushehr pada tahun 2007-2012). Metode yang digunakan untuk memilih sampel akhir dalam penelitian ini adalah metode *sampling*. Setelah memeriksa cabang-cabang bank dalam populasi demografis, cabang-cabang yang tidak memiliki karakteristik yang sesuai dikeluarkan dari penelitian untuk memilih sampel yang sesuai yang mewakili karakteristik populasi sasaran, dan kemudian sampel dipilih (cabang utama provinsi). Setelah dilakukan analisis statistik, diperoleh data melalui perangkat lunak SPSS. Penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap giro, fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah tabungan dan fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah deposito.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Bank

2.2.1.1 Pengertian Bank

Definisi bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kasmir (2016:24) menyatakan bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Mangani (2009:14) Bank adalah anggota lembaga keuangan yang paling dominan, mampu memobilisasi dana, mengumpulkan dana dan mengalokasikan dana dalam jumlah besar dibandingkan anggota lembaga keuangan lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 Pasal 1 tentang Pokok-pokok perbankan menyatakan bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.2.1.2 Jenis-jenis Bank

Praktek perbankan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis bank yang dilihat dari berbagai segi yaitu jenis bank dilihat dari segi fungsinya, kepemilikannya, status, dan dari segi cara menentukan harganya.

Menurut Kasmir (2016:36) jenis bank dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok.

- 1. Bank yang berdasar prinsip konvensional.** Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode. Pertama menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun

deposito. Kedua untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee based*).

2. **Bank yang berdasar prinsip syariah.** Bank berdasarkan prinsip syariah menggunakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dan atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Dalam menentukan harga bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musharakah*), jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.2.1.3 Peran dan Fungsi Bank

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006:9). Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun adana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of develovment* dan *agen of services*

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menyimpan dana dananya di bank apabila dilandasi kepercayaan. Dalam fungsi ini akan di bangun kepercayaan baik dari pihak penyimpan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan terus berlanjut kepada pihak debitor. Kepercayaan ini penting dibangun karena dalam keadaan ini semua pihak ingin merasa diuntungkan untuk baik dari segi penyimpanan dana, penampung dana maupun penerima penyaluran dana tersebut.

2. *Agent of Development*

Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi,

kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of Services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Produk-produk tersebut masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan demikian bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.

2.2.2 **Bank Konvensional**

Pengertian Bank Konvensional - Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998: Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

2.2.3 Bank Syariah

Berdasarkan pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang perbankan syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut jenisnya, terdiri atas:

- a. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan sebagainya.
- b. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah. UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa.
- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

Perbankan Syariah atau Perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum Islam). Bank syariah bukan sekedar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pada bab 1 dan pasal 1 serta ayat 13 dijelaskan bahwa Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan

hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.2.4 Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2016:59) Sumber dana bank dari masyarakat luas (Dana Pihak Ketiga) sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya dan pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan, jika dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Sedangkan pengertian simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan kesepakatan antara nasabah penyimpan dan bank.

2.2.5 Inflasi

2.2.5.1 Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Menurut Nopirin (2016:16) yang dimaksud inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, yang terpenting adalah terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara *continue*. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi:

1. Kenaikan harga, harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang, seminggu, sebulan, triwulan, dan setahun.

2. Bersifat umum, kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan berdampak inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
3. Berlangsung terus-menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan menimbulkan inflasi jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal sebulan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulan dan tahunan.

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus –menerus dan saling pengaruh mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Defiator (Wikipedia Indonesia).

2.2.5.2 Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno (2004:24) berdasarkan sumber penyebabnya, inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-pull Inflation*)

Inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya (*Cost-push Inflation*)

Inflasi seperti ini biasanya berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami

kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan BBM, kenaikan bahan baku dan kenaikan input yang lainnya.

c. Inflasi Diimpor

Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya, kenaikan harga minyak.

2.2.5.3 Macam-macam Inflasi

Macam-macam inflasi berdasarkan ukuran adalah sebagai berikut (Sukirno, 2004:27):

- a. Inflasi ringan adalah tingkat inflasi yang berada dibawah 10% dalam setahun.
- b. Inflasi sedang adalah tingkat inflasi yang berada diantara 10-30% dalam setahun.
- c. Inflasi berat adalah tingkat inflasi yang berkisar antara 30-100% dalam setahun.
- d. Inflasi tinggi (*Hyperinflation*) adalah tingkat inflasi yang berkisar lebih dari 100% dalam setahun.

2.2.6 BI Rate

2.2.6.1 Pengertian BI Rate

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang (Kurniawan, 2012:437).

Menurut Darmawi (2012:87) tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang disepakati. Dengan kata lain, tingkat bunga dalam hal ini merupakan harga dari kredit. Namun harga itu tidak sama dengan harga barang di

pasar komoditi karena tingkat bunga sesungguhnya merupakan suatu angka perbandingan, yaitu jumlah biaya pinjaman dibagi jumlah uang yang sesungguhnya dipinjam, biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun.

Menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id).

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2017).

BI rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar *BI rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang (Pohan, 2008: 106).

2.2.6.2 Strategi Komunikasi *BI Rate*

Untuk lebih memudahkan masyarakat memahami tentang kebijakan moneter Bank Indonesia yang dilihat dari perubahan *BI Rate*, maka dilakukan berbagai strategi komunikasi terhadap masyarakat. Tujuan strategi komunikasi ini menurut Siamat adalah: “untuk membantu secara bertahap menurunkan dan mengarahkan ekspektasi inflasi di masyarakat ke sasaran inflasi yang ditetapkan”.

Selain melalui *press release* dan konferensi pers yang secara reguler mengumumkan keputusan RDG, penguatan strategi komunikasi tersebut dilakukan melalui penerbitan Laporan Kebijakan moneter secara triwulanan. Didalamnya akan memuat assesmen menyeluruh Bank Indonesia mengenai perkembangan

terkini makroekonomi, inflasi, kondisi moneter, prakiraan inflasi kedepan, dan respon kebijakan moneter yang diperlukan untuk membawa inflasi ke arah sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi lain yang lazim dipraktikkan oleh bank-bank sentral yang menerapkan ITF (*Inflation Targeting Framework*) adalah dengan penjelasan-penjelasan Dewan Gubernur mengenai kebijakan moneter di berbagai kesempatan maupun publikasi dan penjelasan mengenai kerangka kebijakan moneter yang baru, proses inflasi di Indonesia, proses perumusan kebijakan moneter, model-model prakiraan ekonomi, maupun operasi-operasi moneter. Selain itu juga melalui media elektronik dan juga website Bank Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah melalui:

1. *Press Realease*.
2. Laporan Kebijakan moneter secara triwulanan.
3. Publikasi dan penjelasan Dewan Gubernur.
4. Media elektronik.
5. Situs resmi Bank Indonesia.

Selain strategi komunikasi terhadap masyarakat, diperlukan juga koordinasi dengan pemerintah agar kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dapat sejalan dengan kebijakan umum pemerintah.

2.2.6.3 Suku Bunga dalam Perekonomian Nasional

Menurut Darmawi (2012:188) tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada *real asset* ataukah pada *financial assets*.
- c. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

Peranan suku bunga terhadap perekonomian dalam kebijakan Bank Indonesia bertujuan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah melalui kebijakan fiskal ataupun kebijakan moneter. Kebijakan fiskal yang berkesinambungan berusaha menekan defisit anggaran serendah mungkin, baik melalui peningkatan pajak maupun pengurangan subsidi.

Tingkat suku bunga BI merupakan suku bunga untuk satu tahun yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai patokan bunga simpanan dan bunga pinjaman. Suku bunga yang tinggi mencerminkan biaya modal yang tinggi pula, karena kenaikan pada suku bunga mengisyaratkan kenaikan *return* atas investasi pada suatu saham. Peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham, menyebabkan investor menarik investasinya pada suatu saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan maupun deposito. (Murtianingsih, 2012:89).

Jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga.

Dari sisi moneter, sejak pertengahan tahun 2005 telah terjadi perubahan paradigma, yakni perubahan dari stabilisasi yang berbasis jumlah uang beredar menjadi *Inflation Targeting Framework* dengan menggunakan instrumen suku bunga. Secara operasional, kebijakan moneter dicerminkan oleh kebijakan penetapan suku bunga (*BI Rate*) yang diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito serta suku bunga kredit perbankan.

Dengan turunnya tingkat resiko usaha akan menyebabkan penurunan pada tingkat suku bunga perbankan. Penurunan tersebut menyebabkan penambahan jumlah kredit perbankan yang dikucurkan yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.7 Nilai Tukar

Sukirno (2004:57) menjelaskan bahwa kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai nilai seunit valuta asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri.

Secara singkat, menurut ekonom Salvatore, definisi nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang pada suatu negara bersifat fluktuatif dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Jika nilai mata uang menguat maka nilai ekspor produk dari negara tersebut akan menjadi lebih tinggi dan sebaliknya jika nilai mata uang melemah, maka nilai impor barang dari negara lain akan lebih rendah atau murah. Kenaikan nilai tukar uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai tukar uang domestic atas mata uang asing.

Nilai tukar (*Exchange Rate*) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aturan uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum (Karim, 2013:34).

Suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka harus mempertimbangkan kurs mata uangnya dalam menganalisa kondisi makroekonomi negara yang bersangkutan. Kurs dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang. Sistem nilai tukar terbagi atas dua sistem pokok yaitu sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang. Selain itu terdapat beberapa sistem nilai tukar yang merupakan varians dari kedua sistem tersebut (Tandris, 2014:56).

Menurut BI (2003) dalam menentukan nilai tukar mata uang asing dikenal tiga sistem dan diterapkan di semua negara di dunia ini yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*), kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rates*) dan kurs mengambang bebas (*free floating exchange rates*).

Dalam sistem kurs tetap, pemerintah menetapkan nilai tukar mata uang dalam negeri secara tetap terhadap nilai tukar mata uang lain. Sedangkan dalam kurs mengambang terkendali, kurs bergerak sesuai dengan perkembangan pasar

(berdasarkan permintaan dan penawaran). Akan tetapi pemerintah menetapkan batas dari perubahan kurs tersebut.

Dalam sistem kurs bebas nilai tukar suatu mata uang tidak dapat dipengaruhi oleh pemerintah melalui suatu tingkatan tertentu, maupun melalui intervensi langsung di pasar valuta asing. Oleh karena itu pada sistem kurs bebas ini fluktuasi yang terjadi cukup besar jika dibandingkan kurs mengambang terkendali.

Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis, yaitu:

1. Kurs jual (*Selling rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Kurs tengah (*Middle rate*), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank sentral pada suatu saat tertentu.
3. Kurs beli (*Buying rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. Kurs flat (*Flat rate*), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain (Kewal, 2012:59).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dengan Dana Pihak Ketiga

Nopirin (2014:89) *Kurs* adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. *Kurs* merupakan faktor eksternal (luar) yang juga mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu dan kurang stabil sehingga meningkatkan risiko berusaha yang akan direspon oleh dunia usaha dengan menipiskan uangnya pada bank.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS diduga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dana pihak ketiga perbankan termasuk didalamnya tabungan dan

deposito. Dana pihak ketiga perbankan sensitif terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. Dan kecenderungan meningkatnya dana pihak ketiga sejalan dengan kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Sebaliknya ketika menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, mencerminkan stabilitas perekonomian yang semakin menurun akan risiko dalam menjalankan usahanya, sehingga para investor yang sebelumnya menanamkan modalnya ke pasar uang beralih ke dunia perbankan. Dengan menyimpan sebagian modalnya di produk penghimpunan dana khususnya dalam hal ini tabungan dan deposito.

Menurut Wibowo (2013) nilai tukar rupiah pada bulan Desember 2013 terhadap dollar Amerika Serikat telah mencapai level terendah sejak tahun 2000 yaitu satu dollar Amerika Serikat dihargai Rp12.000. Rupiah mengalami kerugian terburuk di Asia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terpuruknya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat yaitu antara lain:

1. Faktor internal (dalam negeri) yaitu antara lain disebabkan oleh besarnya defisit neraca perdagangan Indonesia dan tingginya inflasi yang menyebabkan kebutuhan akan dollar meningkat tajam karena impor lebih besar daripada ekspor selain itu juga karena lemahnya fundamental perekonomian Indonesia.
2. Faktor eksternal (luar negeri) yaitu antara lain adanya krisis ekonomi di zona eropa serta pengurangan stimulus moneter dari Bank Sentral Amerika Serikat (*tapering off*) yang menyebabkan arus investor asing yang menarik uang dolarnya keluar Indonesia sangat besar sehingga kebutuhan akan dolar sangat tinggi yang menyebabkan rupiah kian melemah.

2.3.2 Hubungan BI Rate dengan Dana Pihak Ketiga

Tingkat suku bunga pada setiap negara tentu berbeda-beda, bergantung dari kondisi perekonomian suatu negara. Stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena fluktuasi yang terjadi terhadap suku bunga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam dunia perekonomian negara yang bersangkutan. Menghindari atas terjadinya fluktuasi suku bunga maka lembaga otoritas pada setiap negara, diharapkan dapat menetapkan Suku Bunga. Suku bunga tersebut nantinya akan

dijadikan sebagai acuan dalam menghimpun dana dari masyarakat serta sebagai acuan dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman, yang berarti harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Ketika stabilitas perekonomian semakin menurun, Bank Indonesia akan menaikkan Suku bunga Bank Indonesia yang harus ditaati bank-bank dibawahnya (Bank Konvensional) agar investor tetap menanamkan investasinya di dunia perbankan yang salah satu indikatornya pada terlihat dana pihak ketiga bank tersebut.

2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Dana Pihak Ketiga.

Inflasi adalah suatu perubahan pada harga yang dipengaruhi oleh mekanisme pasar. Inflasi tidak akan mengurangi jumlah uang yang anda miliki, inflasi hanya akan memengaruhi nilai uang saja. Contohnya jika pada tahun 2005, uang seratus ribu rupiah mampu membeli 10 kg beras, pada tahun 2016, uang seratus ribu rupiah hanya dapat membeli 8 kg beras. Ini berarti inflasi ditandai dengan kenaikan harga-harga barang dan penurunan nilai mata uang.

Banyak hal yang memengaruhi inflasi, bisa jadi karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dan memicu konsumsi, produsen menaikkan harga barang mereka atau gangguan pada jalur distribusi. Tentunya inflasi dapat berdampak pada uang yang ditabung, bisa saja bunga yang didapatkan dari tabungan masih lebih kecil di bawah tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu proses ekonomi yang tidak dapat dihindari, cara yang paling tepat untuk menyikapinya adalah dengan memiliki aset yang sejalan dengan inflasi. Aset tersebut dapat berperan layaknya investasi. Selama anda mampu mengelola keuangan dan aset dengan baik, maka tidak akan perlu khawatir dengan dampak inflasi pada keuangan.

Inflasi ialah suatu keadaan dimana senantiasa terjadi meningkatnya harga-harga atau suatu keadaan dimana terjadinya penurunan daripada nilai uang yang beredar didalam masyarakat sehingga untuk menghindari keadaan ini akan mengambil jalan pintas dengan mengubah uang kasnya menjadi barang, yakni dengan cara membelanjakan uang kas untuk membeli barang-barang konsumsi, ini berarti akan mengakibatkan permintaan barang-barang dan selanjutnya akan meningkat pula harga barang, oleh karena itu walaupun masyarakat memegang

banyak uang namun uang tersebut akan cepat habis karena harga riil daripada barang-barang yang tersedia di pasar juga meningkat, sehingga uang tersebut hanya dapat digunakan oleh setiap orang untuk mengkonsumsi barang-barang daripada hasrat atau keinginan untuk menabung. Realitas ini akan mempengaruhi daya tabung masyarakat, jadi tingkat tabungan akan menurun karena dana masyarakat cenderung digunakan untuk mengkonsumsi barang.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pola umum metode ilmiah, setiap penelitian terhadap suatu obyek hendaknya dibawah tuntunan suatu hipotesis, yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktik (*implementation*). Dari penjelasan diatas, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga PT Bank Central Asia Tbk.
2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga PT Bank BCA Syariah.
3. BI Rate berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga PT Bank Central Asia Tbk.
4. BI Rate berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga PT Bank BCA Syariah.
5. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga PT Bank Central Asia Tbk.
6. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga PT Bank BCA Syariah.
7. Inflasi, Kurs dan BI Rate secara bersama sama berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Central Asia Tbk dan Bank BCA Syariah.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

